



MEWUJUDKAN KOINONIA YANG MISIONAL: ANALISIS TEOLOGI PRAKTIS TERHADAP PARTISIPASI GMIT BET'EL DALAM MERESPONS ISU RENDAHNYA KUALITAS PENDIDIKAN DI NUSA TENGGARA TIMUR

Russal Reindy Neonufa
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
russalneonufa@gmail.com

Abstract

The low quality of education in East Nusa Tenggara significantly impacts people's lives. GMIT Bet'el, part of the Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), has a vital role in improving the quality of education, but its participation still needs to be improved. This study analyzes the role of GMIT Bet'el in education using practical theology based on Richard R. Osmer's framework and the missional koinonia theory of John Zizioulas and J. Andrew Kirk, as well as the missio Dei concept of the World Council of Churches (WCC). Using qualitative methods that include four tasks of practical theology—descriptive-empirical, interpretive, normative, and pragmatic—, it was found that a lack of congregational motivation, imbalanced priorities, and financial constraints hampers GMIT Bet'el's participation. This theological reflection emphasizes the need for GMIT Bet'el to become a missional koinonia, focusing on education as part of God's mission through awareness-raising, strategic planning, and wise resource management.

Keywords: *koinonia, misional, education, transformation*

Abstrak

Rendahnya kualitas pendidikan di Nusa Tenggara Timur (NTT) berdampak signifikan pada kehidupan masyarakat. GMIT Bet'el, bagian dari Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, namun partisipasinya masih minim. Penelitian ini menganalisis peran GMIT Bet'el dalam pendidikan menggunakan teologi praktis berdasarkan kerangka Richard R. Osmer dan teori koinonia misional dari John Zizioulas dan J. Andrew Kirk, serta konsep missio Dei dari World Council of Churches (WCC). Dengan metode kualitatif yang mencakup empat tugas teologi praktis—deskriptif-empiris, interpretatif, normatif, dan pragmatis—ditemukan bahwa partisipasi GMIT Bet'el terhambat oleh kurangnya motivasi jemaat, ketidakseimbangan prioritas, dan keterbatasan finansial. Refleksi teologis ini menegaskan perlunya GMIT Bet'el menjadi koinonia yang misional, mengarahkan fokus pada pendidikan sebagai bagian dari misi Allah melalui peningkatan kesadaran, perencanaan strategis, dan pengelolaan sumber daya yang bijaksana.

Kata Kunci: koinonia; misional; pendidikan; transformasi

PENDAHULUAN

Isu rendahnya kualitas pendidikan di Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu tantangan utama yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat di wilayah tersebut. Berdasarkan indeks pendidikan rata-rata provinsi NTT yang hanya mencapai 0,66, jauh di bawah rata-rata nasional sebesar 0,71, permasalahan ini tidak bisa diabaikan (Alfin F Muhammad dkk., 2020). Salah satu faktor utama penyebab rendahnya mutu pendidikan di NTT adalah kemiskinan yang melanda sebagian besar masyarakat. Dalam situasi ini, pemenuhan kebutuhan sehari-hari menjadi prioritas, sementara pendidikan tidak mendapatkan perhatian yang layak. Padahal, pendidikan adalah elemen krusial dalam peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Menghadapi tantangan ini, Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), sebagai salah satu denominasi Kristen terbesar di NTT, memiliki peran yang signifikan dalam mendukung peningkatan mutu

pendidikan. GMIT saat ini mengelola 589 sekolah yang tersebar dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Kendati demikian, banyak dari sekolah-sekolah ini berada dalam kondisi yang memprihatinkan, menghadapi tantangan seperti kurangnya tenaga pengajar, fasilitas yang tidak memadai, keterbatasan anggaran, serta kurangnya perhatian dari gereja-gereja lokal (Majelis Sinode GMIT, 2018). Merespons kondisi ini, GMIT secara sinodal telah merumuskan beberapa keputusan strategis, seperti melarang penutupan sekolah-sekolah GMIT, mewajibkan jemaat menyisihkan 2% dari pendapatan bulanan untuk pendidikan, serta membentuk sekolah model di desa-desa (Menda, 2019). Namun, implementasi dari keputusan-keputusan ini belum menunjukkan hasil yang optimal.

Secara lebih spesifik, tulisan ini hendak menyoroti peran dan partisipasi GMIT Bet'el Oesapa Tengah dalam pelayanan di bidang pendidikan. GMIT Bet'el, yang terletak di daerah perkotaan Kota Kupang dan berdekatan dengan salah satu SD GMIT, secara historis memiliki ikatan kuat dengan

pendidikan. Sejak didirikan pada tahun 1825 oleh badan misi *Nederlansche Zendeling Genootschap* (NZG) di bawah otoritas pemerintah Belanda, GMIT Bet'el telah berdiri bersama-sama dengan Sekolah Rakyat (*Volksschool*) (Tim Penulisan Sejarah, 2013). Fakta ini menunjukkan bahwa pelayanan di bidang pendidikan seharusnya bukan hal yang asing bagi kehidupan berjemaat di GMIT Bet'el. Selain itu, lokasi GMIT Bet'el yang dekat dengan Akademi Teologi Kupang (ATK – sekarang Universitas Kristen Artha Wacana Kupang) menjadikannya sebagai jemaat laboratorium teologi, tempat di mana ilmu teologi yang dipelajari mahasiswa dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Namun, fungsi ini kian memudar dalam beberapa tahun terakhir (Tim Penulisan Sejarah, 2013). Hal ini mencerminkan menurunnya perhatian dan pelayanan GMIT Bet'el di bidang pendidikan.

Realitas saat ini menunjukkan bahwa partisipasi GMIT Bet'el dalam pelayanan di bidang pendidikan masih sangat minim, meskipun telah ada program-

program yang dirumuskan dalam sidang majelis jemaat. Informasi dari pengurus Badan Pendidikan GMIT Bet'el mengungkapkan bahwa banyak program-program pelayanan di bidang pendidikan yang tidak terlaksana (TD, komunikasi pribadi, 26 Februari 2021). Hal ini menjadi indikasi bahwa ada masalah mendasar dalam pengelolaan dan komitmen terhadap pendidikan. Padahal, pembentukan Badan Pendidikan justru didasari oleh keprihatinan akan kondisi pendidikan di konteks pelayanannya. Selanjutnya, beberapa program pelayanan Badan Pendidikan dalam periode 2018-2020 perlu disertakan untuk mendukung argumen keprihatinan yang ada.

Tabel 1. Program Layanan Badan Pendidikan GMIT Bet'el

Tahun	Program Pelayanan
2018	- Peningkatan kapasitas dan kualitas pendidikan formal sebagai bagian dari Diakonia Reformatif
2019	- Peningkatan kapasitas dan kualitas pendidikan formal sebagai bagian dari Diakonia Reformatif - Peningkatan dan pengembangan aset
2020	- Peningkatan pendidikan dan pelayanan koinonia melalui Gerakan Gereja

	Ramah Anak - Pengembangan pelayanan diakonia bidang pendidikan - Program pembangunan dan pengembangan aset-aset fisik di JBOT (Perawatan Gedung TK)
--	---

Berdasarkan observasi di lapangan serta didukung oleh data evaluasi program pelayanan tahunan, program-program pelayanan di atas belum mendapat kejelasan terkait pelaksanaannya. Lebih jauh lagi, program-program pelayanan di bidang pendidikan yang dirancang masih bersifat diakonia karitatif dan reformatif, yang cenderung hanya memberikan bantuan jangka pendek tanpa memberikan dampak signifikan terhadap perbaikan mutu pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, GMIT Bet'el belum sampai pada tahap pelayanan transformatif yang benar-benar mendukung peningkatan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah GMIT.

Masalah ini bukan sekadar permasalahan administratif atau manajerial, tetapi juga merupakan masalah teologis. Sebagai sebuah persekutuan dalam pengertian

koinonia, GMIT Bet'el seyogyanya dapat memainkan peran aktif dalam mendukung pendidikan sebagai bagian dari panggilan misionalnya di tengah dunia.

Secara etimologis, istilah gereja berasal dari bahasa Yunani kuno *ἐκκλησίᾳ* (bahasa Latin: *ecclesia*). Secara harfiah, kata tersebut diterjemahkan sebagai “dipanggil keluar”. Kendati masih banyak definisi yang menjelaskan makna gereja, setidaknya etimologi ini cukup populer di kalangan Kristen. Menurut Emanuel G. Singgih, kemungkinan besar etimologi ini diciptakan dengan tujuan agar gereja tidak selalu berorientasi ke dalam (Singgih, 2020). Minimnya perhatian dan partisipasi dalam pelayanan di bidang pendidikan menunjukkan bahwa GMIT Bet'el cenderung lebih berfokus pada pelayanan-pelayanan yang bersifat eksklusif dan internal, seperti perayaan-perayaan liturgis dan pelayanan diakonia bagi anggota jemaatnya sendiri. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan orientasi yang keliru dalam praksis bergereja.

Sebagai upaya menganalisis kondisi di atas, tulisan ini hendak

memanfaatkan kerangka eklesiologis-misiologis yang diusung oleh teolog seperti John Zizioulas, J. Andrew Kirk, serta dokumen *The Church* dari *World Council of Churches* (WCC). Gereja dalam konteks ini dilihat sebagai sebuah koinonia yang bersifat misional (Zizioulas, 1994), yaitu sebuah persekutuan yang diutus untuk mempersaksikan dan berpartisipasi dalam perwujudan kehendak Allah bagi seluruh ciptaan, termasuk dalam bidang pendidikan (World Council of Churches, 2013). Dalam konteks pendidikan, “koinonia yang misional” berarti gereja tidak sekadar menjadi wadah persekutuan iman tetapi juga menjadi agen transformasi melalui pelayanan pendidikan.

Gereja dipanggil untuk menyediakan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Pendidikan yang digerakkan oleh koinonia yang misional bertujuan untuk mengembangkan individu yang utuh (holistik), yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan

demikian, gereja sebagai komunitas persekutuan yang hidup dalam hubungan dengan Allah dan sesama, dipanggil untuk melaksanakan misi Allah melalui tindakan nyata di dunia, termasuk dalam mendidik dan membentuk generasi yang akan melanjutkan misi Allah di segala aspek kehidupan (Bosch, 2016).

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis praksis pelayanan GMT Bet’el di bidang pendidikan sebagai upaya menjadi koinonia yang misional. Tujuan tersebut ditempuh dengan memanfaatkan pendekatan teologi praktis berdasarkan rumusan Richard R. Osmer. Menurut Osmer, teologi praktis adalah sebuah proses reflektif di mana gereja berusaha untuk memahami, mengevaluasi, dan membentuk kembali praktik-praktiknya berdasarkan Injil (Osmer, 2008). Dengan kata lain, teologi praktis mengandaikan sebuah dialog antara teori dan praksis.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengacu pada empat tugas utama teologi praktis yang dirumuskan oleh

Richard R. Osmer, yaitu tugas deskriptif-empiris, tugas interpretatif, tugas normatif, dan tugas pragmatis (Osmer, 2008). Dalam rangka memaparkan pemikiran tersebut, tulisan ini dibagi dalam beberapa bagian. Bagian pertama membahas latar belakang tulisan dengan mengacu pada tugas deskriptif-empiris. Menurut Osmer, tugas ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan “*what is going on? What is the state of religious praxis in this particular sphere of life?*” Melalui pertanyaan tersebut (Osmer, 2008), bagian ini akan berisi penelusuran secara menyeluruh pemahaman dan pengalaman berjemaat GMIT Bet’el di tengah maraknya isu rendahnya mutu pendidikan di konteks masyarakat NTT. Kemudian bagian kedua terdapat pemaparan mengenai GMIT Bet’el dan Masalah Pendidikan, dengan mengacu pada tugas interpretatif. Menurut Osmer, tugas ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan “*Why is this going on?*” Melalui pertanyaan tersebut (Osmer, 2008), bagian ini akan diarahkan untuk mencari dan menganalisis penyebab minimnya partisipasi jemaat GMIT Bet’el

dalam pelayanan di bidang pendidikan.

Topik pembahasan ketiga ialah Koinonia Misional. Pada bagian yang ketiga mengacu pada tugas normatif. Menurut Osmer, tugas normatif berusaha menjawab pertanyaan “*What forms ought religious praxis take in this particular social context?*” Melalui pertanyaan tersebut (Osmer, 2008), bagian ini akan berisi kajian-kajian teoretis yang relevan terhadap masalah yang telah dianalisis pada bagian sebelumnya. Dalam hal ini, tulisan ini akan menggunakan kerangka eklesiologis-misiologis untuk menganalisis makna koinonia misional. Selanjutnya, tulisan ini juga membahas topik GMIT Bet’el Menuju Koinonia Misional, dengan mengacu pada tugas pragmatis. Menurut Osmer, tugas pragmatis berusaha menjawab pertanyaan “*How might this area of praxis be shaped to more fully embody the normative commitments of a religious tradition in this particular context of experience?*” Melalui pertanyaan tersebut (Osmer, 2008), bagian ini berupaya mendialogkan antara teori dan praksis berjemaat GMIT Bet’el, khususnya dalam

kaitan dengan pelayanan di bidang pendidikan. Selain itu, bagian ini juga akan membahas upaya-upaya transformatif yang dapat dilakukan oleh jemaat GMIT Bet'el dalam rangka meningkatkan kesadaran dan partisipasinya dalam pelayanan di bidang pendidikan. Pada bagian terakhir, tulisan akan berisi kesimpulan dan refleksi teologis yang berkaitan dengan keseluruhan tulisan di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

GMIT Bet'el dan Masalah Pendidikan

Partisipasi gereja dalam bidang pendidikan merupakan salah satu manifestasi nyata dari panggilan misi gereja untuk membawa transformasi dalam masyarakat. GMIT Bet'el, sebagai bagian dari komunitas gerejawi di Nusa Tenggara Timur (NTT), telah menunjukkan beberapa upaya dalam mendukung pendidikan. Namun, berdasarkan data dan observasi yang diperoleh, partisipasi tersebut masih tergolong minim dan belum optimal. Apabila mengacu pada perspektif Osmer, bagian ini hendak diarahkan pada analisis penyebab minimnya partisipasi

GMIT Bet'el dalam pelayanan di bidang pendidikan.

Secara garis besar, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi jemaat dalam pelayanan pendidikan, yang dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang berikut:

Kurangnya motivasi untuk berpartisipasi

Banyak anggota jemaat GMIT Bet'el menyadari keteringgalan pendidikan di wilayahnya, tetapi sikap apatis dan kecenderungan untuk menerima kondisi tersebut sebagai "normal" menghalangi transformasi nyata (ES, komunikasi pribadi, 23 Februari 2021). Tanpa adanya dorongan kuat untuk mengubah kondisi tersebut, partisipasi dalam pendidikan hanya bersifat simbolis dan tidak memberikan dampak signifikan. Apabila kondisi ini disejajarkan dengan klasifikasi tingkat kesadaran menurut Paulo Freire, GMIT Bet'el berada pada kategori kesadaran "naif" (Freire, 2018). Kesadaran naif ini ditandai dengan pemahaman tentang masalah pendidikan yang sedang terjadi, namun tidak diikuti

dengan tindakan nyata untuk mengatasi masalah tersebut.

Menurut AM dan ES, lingkungan sosial di NTT yang cenderung tidak kompetitif dan kurang menghargai pentingnya pendidikan tinggi turut menjadi hambatan dalam meningkatkan partisipasi pendidikan (ES, komunikasi pribadi, 23 Februari 2021). GMIT Bet'el belum secara efektif menangani tantangan budaya ini melalui program-program edukatif dan motivasional yang dapat mengubah pola pikir jemaat. Budaya yang terpelihara adalah lebih mengutamakan bekerja cepat untuk mendapatkan penghasilan dibandingkan mengejar pendidikan yang lebih tinggi (AM, komunikasi pribadi, 1 Maret 2021).

Prioritas yang tidak seimbang antara pembangunan fisik dan pembangunan manusia

Salah satu faktor utama yang menyebabkan minimnya partisipasi GMIT Bet'el dalam bidang pendidikan adalah ketidakseimbangan prioritas antara pembangunan fisik dan pembangunan manusia. Berdasarkan informasi dari ES, GMIT Bet'el

terlalu berfokus pada pembangunan fisik, seperti pembangunan gedung gereja, sehingga aspek pembangunan manusia melalui pendidikan cenderung terabaikan (ES, komunikasi pribadi, 23 Februari 2021). Program beasiswa yang sebelumnya menjadi salah satu bentuk partisipasi GMIT Bet'el dalam pendidikan telah dihentikan dalam beberapa tahun terakhir karena dana dialihkan untuk pembangunan gedung gereja (TD, komunikasi pribadi, 26 Februari 2021). Pengalihan dana ini menunjukkan bahwa pendidikan belum menjadi prioritas utama dalam agenda gereja, meskipun kesadaran akan pentingnya pendidikan telah diakui oleh para pemimpin dan anggota jemaat.

Kurangnya strategi dan perencanaan yang komprehensif dalam bidang pendidikan

Minimnya partisipasi GMIT Bet'el dalam pendidikan juga disebabkan oleh kurangnya strategi dan perencanaan yang terstruktur dan komprehensif. Meskipun ada beberapa upaya dan program yang telah dijalankan, seperti diakonia pendidikan dan kerjasama dengan

lembaga seperti Yayasan Compassion Indonesia, tidak ada rencana strategis jangka panjang yang jelas untuk meningkatkan mutu dan akses pendidikan (RT, komunikasi pribadi, 25 Februari 2021). Program-program yang ada cenderung sporadis dan kurang terstruktur. Misalnya, pemberian dana transport atau tunjangan kasih kepada guru-guru TK, SD, atau PPA (Pusat Pengembangan Anak) dilakukan secara rutin, namun tanpa evaluasi dan pengembangan yang berkelanjutan. Selain itu, program beasiswa yang pernah ada tidak dilanjutkan atau disesuaikan dengan kebutuhan saat ini. Tidak adanya mekanisme monitoring dan evaluasi yang efektif membuat program-program pendidikan yang dijalankan sulit untuk diukur keberhasilannya (RT, komunikasi pribadi, 25 Februari 2021). Sebagaimana disampaikan oleh RT, GMIT Bet'el membuka diri untuk bekerja sama dengan lembaga pendidikan namun kurang memberikan perhatian terhadap proses dan perkembangan program tersebut. Tanpa evaluasi yang tepat, sulit untuk mengidentifikasi

kekurangan dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

Selain itu, salah satu aspek penting dalam peningkatan mutu pendidikan adalah pengembangan kapasitas pengajar. Namun, GMIT Bet'el belum memberikan perhatian khusus terhadap peningkatan kualitas guru di sekolah-sekolah yang dikelolanya. Tidak adanya program pelatihan atau pengembangan profesional bagi guru menyebabkan stagnasi dalam metode dan kualitas pengajaran, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pendidikan yang diberikan (ES, komunikasi pribadi, 23 Februari 2021).

Kendala Finansial

Keterbatasan sumber daya finansial menjadi salah satu alasan utama minimnya partisipasi GMIT Bet'el dalam pendidikan. Namun, masalah ini juga diperparah oleh manajemen keuangan yang kurang efektif dan prioritas pengeluaran yang tidak seimbang. Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian jemaat, yang berimbas pada kemampuan finansial gereja untuk mendanai program-program

pendidikan (AMK, komunikasi pribadi, 3 Maret 2021). Program pemberian dana kepada pengajar dan kontribusi kepada sinode terhenti selama pandemi karena keterbatasan dana (DJ, komunikasi pribadi, 2 Maret 2021). Selain dampak eksternal seperti pandemi, alokasi dana internal juga menjadi masalah. Pengalihan dana yang sebelumnya digunakan untuk program beasiswa ke pembangunan fisik (AMK, komunikasi pribadi, 3 Maret 2021) menunjukkan manajemen keuangan yang tidak seimbang dan kurang mempertimbangkan kebutuhan strategis jangka panjang dalam bidang pendidikan.

Tantangan Struktural dan Sistemik di Wilayah NTT

Rendahnya mutu pendidikan di NTT secara umum juga menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi GMT Bet'el dalam bidang pendidikan. Tantangan seperti buruknya sarana dan prasarana, rendahnya kualitas guru, serta masalah gizi dan kesehatan menjadi hambatan struktural yang membutuhkan pendekatan holistik dan terpadu (RT, komunikasi pribadi, 25 Februari 2021). Masalah

pendidikan di NTT tidak hanya terkait dengan aspek pengajaran tetapi juga mencakup masalah sosial, ekonomi, dan kesehatan (AM, komunikasi pribadi, 1 Maret 2021). Mengatasi tantangan struktural ini memerlukan sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal.

Koinonia yang Misional

Konsep gereja sebagai koinonia yang misional dapat dipahami melalui beberapa kata kunci, yaitu persekutuan (*koinonia*), panggilan, Yesus Kristus, dan dunia. Gereja dipahami sebagai suatu persekutuan atau perhimpunan yang melibatkan partisipasi intim, bukan sekadar berkumpul. Secara teologis, persekutuan ini diartikan sebagai koinonia (Yunani: *κοινωνία*), yang berlandaskan pada Yesus Kristus sebagai Tuhan. Salah satu metafora yang sering digunakan untuk menggambarkan gereja sebagai persekutuan adalah "Tubuh Kristus" (Ef. 1:23; 1Kor. 12:27; 4:15-16; Kol. 1:24). Gereja digambarkan sebagai kesatuan yang harmonis, di mana anggotanya saling terhubung. Dalam persekutuan ini, seseorang tidak

dibayangi oleh keseluruhan atau terasing dari yang lain, melainkan dibebaskan dari sikap menyendiri (Van Niftrik & Boland, 2017). Gereja sebagai koinonia bersifat komunal, bukan personal.

John Zizioulas memandang bahwa persekutuan diwujudkan dan dihidupkan dalam koinonia ekaristi, yang merupakan tindakan dasar gereja yang turut membentuknya. Zizioulas merumuskan teologinya tentang ekaristi berdasarkan perkataan Rasul Paulus yang menghubungkan makna koinonia dengan ekaristi: “Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus? Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu (1Kor 10:16-17) (Karkkainen, 2002).” Pemahaman ini selaras dengan konsep yang dirumuskan dalam dokumen *The Church: Towards a Common Vision*,

Menurut Kitab Suci, laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar Allah (bnd. Kej. 1:26-27),

sehingga mereka memiliki kemampuan yang melekat untuk bersekutu (di dalam Bahasa Yunani, *koinonia*) dengan Allah dan satu sama lain.... Sejarah dinamis dari pemulihan Allah atas *koinonia* mencapai titik yang tak terbalikkan di dalam inkarnasi dan misteri Paskah Yesus Kristus. Gereja, sebagai tubuh Kristus, bertindak oleh kuasa Roh Kudus untuk meneruskan misi-Nya yang memberi kehidupan itu melalui pelayanan profetis dan berbelarasa dan dengan demikian mengambil bagian ke dalam karya Allah yang menyembuhkan dunia yang terluka. Persekutuan, yang bersumber pada kehidupan Trinitas Mahakudus itu sendiri, merupakan karunia yang memungkinkan Gereja hidup dan, pada saat bersamaan, karunia yang berkat panggilan Allah harus ditawarkan oleh Gereja kepada umat manusia yang terluka dan terpisah di dalam pengharapan akan rekonsiliasi dan penyembuhan (World Council of Churches, 2013).

Koinonia, dalam pengertian ini, menjadi gagasan biblis yang penting dalam perjalanan ekumenis menuju pemahaman bersama tentang kehidupan dan kesatuan gereja. Namun, koinonia harus dipahami lebih dari sekadar kesatuan gereja-gereja yang ada saat ini. Kata koinonia mengandung empat makna utama: persekutuan, partisipasi, kebersamaan, dan berbagi. Gereja sebagai koinonia, yang didirikan secara ilahi, adalah milik Allah dan tidak hadir untuk dirinya sendiri.

Gereja secara hakiki bersifat misional, dipanggil dan diutus untuk mempersaksikan dalam kehidupannya persekutuan yang Allah kehendaki bagi seluruh ciptaan dalam kerajaan-Nya (World Council of Churches, 2013). Makna panggilan dalam mendefinisikan gereja menjadi tampak seiring dengan sifat misionalnya.

Dalam gereja sebagai koinonia, terdapat panggilan. Siapa yang memanggil atau siapa yang terpanggil? Soedarmo mendefinisikan gereja sebagai persekutuan dari orang-orang yang telah dipanggil dan dikumpulkan. Gereja mengakui bahwa ia terbentuk karena panggilan Allah, bukan karena kepentingan manusia (Soedarmo, 2015). Rasul Paulus menyatakan dalam 1 Korintus 1:9, “Tuhan Allah memanggil orang-orang Kristen di Korintus kepada persekutuan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus.” Dengan demikian, panggilan ini adalah persekutuan dengan Kristus (Hadiwijono, 2018). Pertanyaan selanjutnya adalah apa tujuan panggilan Allah? Pembahasan ini tidak terpisahkan dari misi Allah bagi dunia. J. Andrew Kirk menegaskan bahwa gereja dipanggil

untuk tujuan yang Allah tetapkan saat menciptakannya. Gereja tidak memiliki kebebasan untuk menentukan agendanya sendiri, karena ia adalah komunitas yang merespons *missio Dei* (Kirk, 2018).

Melakukan pekerjaan misi berarti kitaewartakan sesuatu di dunia yang kita sebut *missio Dei*. Ini juga berarti bahwa misi harus berhubungan dengan tujuan dan tindakan Allah di dalam dan di seluruh alam semesta. Apabila berpegang teguh pada pendirian bahwa tidak mungkin berbicara dengan tepat tentang Allah karena Allah harus selalu lolos dari kategori-kategori perumusan kita, atau lebih suka memakai kategori yang abstrak dan impersonal seperti “Dasar Keberadaan” atau “Realitas Tertinggi”, maka misi akan kelihatan sebagai gagasan yang tidak wajar. Bersama dengan semua gereja di segala tempat dan pada segala masa, harus diasumsikan bahwa satu-satunya hal yang dapat dikenali dengan benar dan dikatakan cukup masuk akal tentang Allah adalah klaim bahwa Dia secara aktif mengerjakan kehendak-Nya di alam semesta. Hal ini disebabkan karena jika memisahkan Allah dari tradisi

konkret berarti menciptakan gagasan-gagasan abstrak. Kemudian ketika komunitas Kristen berbicara tentang *missio Dei*, tidak ada Allah yang lain dan itu sekaligus mengacu pada *missio Trinitas* (Kirk, 2018).

Sebagai upaya memahami alasan Allah bertindak di dunia, sifat trinitaris dari misi Allah tidak bisa diabaikan. Gereja hadir karena Allah Trinitas dan hidup sesuai dengan tujuan Allah Trinitas bagi dunia (Zizioulas, 1994). Tindakan Allah Trinitas menempatkan gereja untuk bermisi di dunia sebagai “sebuah gerakan Allah menuju dunia.” Oleh karena itu, pembicaraan mengenai misi gereja tidak dapat dipisahkan dari misi Allah Trinitas (Wetangterah, 2018). Misi gereja adalah pelaksanaan misi Allah Trinitas.

Pada dasarnya, gereja bersifat misional. Jika gereja berhenti bersifat misional, ia tidak hanya gagal dalam salah satu tugasnya, tetapi juga berhenti menjadi gereja. Pemahaman diri gereja dan jati dirinya sangat terkait dengan panggilannya untuk membagikan dan menghidupi Injil Yesus Kristus sampai ke ujung dunia. Jika gereja

ada hanya untuk dirinya sendiri, ia menyangkal eksistensinya sebagai komunitas yang diciptakan oleh Yesus Kristus yang disalibkan dan dibangkitkan (Kirk, 2018). Lebih jauh, jika gereja dipahami sebagai agen misi Allah, maka dunia adalah objek misi Allah. Panggilan gereja diarahkan untuk keselamatan dunia.

Dialektika antara gereja dan dunia sering menempatkan dunia pada posisi yang kurang bernilai. Zizioulas menggunakan model dialektis yang umum di kalangan Kristen, yang diambil dari Injil Yohanes, dengan mengatakan bahwa gereja bukan berasal dari dunia namun ada di dalam dunia (Zizioulas, 2006). Menurut Zizioulas, gereja dan dunia digambarkan sebagai sebuah gerakan ganda (*double movement*), yaitu sebuah gerakan baptismal yang menjadikan gereja sebuah komunitas yang secara eksistensial “bagi dunia” dan dengan demikian terpisah darinya, serta gerakan ekaristik yang menghubungkan gereja dengan Allah (Zizioulas, 1985).

GMIT Bet'el Menjadi Koinonia Yang Misional

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara teologis, koinonia yang misional menggambarkan gereja sebagai komunitas yang tidak hanya bersekutu secara internal tetapi juga secara aktif terlibat dalam misi Allah di dunia. Koinonia dalam gereja berarti adanya persekutuan yang mendalam antara jemaat dengan Kristus dan antarjemaat itu sendiri. Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki tanggung jawab untuk membawa misi ini ke dalam dunia, memanasifestasikan kasih dan keadilan Allah melalui tindakan nyata yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Dalam konteks GMIT Bet'el, koinonia yang misional berarti bahwa gereja harus berperan aktif dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh jemaat dan masyarakat di sekitarnya, khususnya dalam bidang pendidikan. Sebagai bagian dari tubuh Kristus, GMIT Bet'el dipanggil untuk mewujudkan koinonia yang tidak hanya berfokus pada persekutuan internal, tetapi juga membawa dampak transformasional ke dalam masyarakat.

Pada konteks Nusa Tenggara Timur (NTT), di mana GMIT Bet'el berada, tantangan kultural dan sosial memainkan peran signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku jemaat terhadap pendidikan. Sikap apatis, ketidakpedulian terhadap pentingnya pendidikan, serta budaya yang lebih mengutamakan pekerjaan fisik daripada pengembangan intelektual menunjukkan bahwa koinonia yang dihidupi oleh GMIT Bet'el masih belum sepenuhnya bersifat misional. Gereja perlu menyadari bahwa persekutuan yang sejati harus membawa perubahan dalam kehidupan jemaat dan masyarakat, termasuk dalam hal pandangan terhadap pendidikan.

Ketika GMIT Bet'el gagal untuk menjadi koinonia yang misional, gereja berisiko kehilangan esensi dari panggilannya sebagai bagian dari tubuh Kristus. Persekutuan yang hanya berfokus pada aspek spiritual dan mengabaikan kebutuhan nyata seperti pendidikan berpotensi membuat gereja kehilangan relevansi di tengah masyarakat (Bosch, 2016). Oleh karena itu, GMIT Bet'el perlu mengintegrasikan pemahaman teologis ini ke dalam setiap aspek

pelayanannya, termasuk pendidikan, agar dapat menjadi komunitas yang benar-benar hidup dalam misi Allah.

Paradigma koinonia yang misional menekankan pentingnya gereja sebagai komunitas yang hidup dalam persekutuan dan panggilan untuk terlibat aktif dalam misi Allah (*missio Dei*). Namun, dalam kasus GMIT Bet'el, kurangnya motivasi jemaat untuk berpartisipasi dalam pendidikan mencerminkan bahwa koinonia yang ada belum sepenuhnya terarah pada misi tersebut.

Menurut Zizioulas, koinonia adalah persekutuan yang bersumber dari kehidupan Allah Tritunggal yang seharusnya memungkinkan gereja untuk hidup dan bertindak dalam dunia dengan semangat misioner (Zizioulas, 1994). Namun, jika jemaat GMIT Bet'el berada dalam kesadaran "naif" seperti yang dijelaskan oleh Paulo Freire, maka koinonia ini belum matang. Kesadaran naif yang hanya memahami masalah tanpa tindakan nyata menunjukkan bahwa jemaat belum sepenuhnya hidup dalam dinamika koinonia yang sejati, yang seharusnya mendorong partisipasi

aktif dalam mengatasi masalah pendidikan di lingkungan mereka.

Sebagai upaya mengatasi masalah ini, GMIT Bet'el perlu mengarahkan jemaat menuju sebuah kesadaran kritis, di mana mereka tidak hanya menyadari tantangan pendidikan tetapi juga merasa terdorong untuk bertindak sebagai bagian dari misi Allah. Gereja perlu mengembangkan program-program yang mendorong jemaat untuk memahami pendidikan sebagai bagian integral dari kehidupan kristiani mereka dan sebagai sarana untuk membawa transformasi sosial.

Kemudian, paradigma koinonia yang misional juga menekankan bahwa gereja harus berfungsi sebagai persekutuan yang memanifestasikan kasih Allah di dunia. Namun, ketidakseimbangan antara fokus pada pembangunan fisik dan pembangunan manusia dalam GMIT Bet'el menunjukkan bahwa gereja mungkin telah menyimpang dari panggilan misionalnya.

Berdasarkan perspektif teologis koinonia, gereja sebagai "Tubuh Kristus" (seperti yang dijelaskan oleh Paulus dalam Efesus 1:23 dan 1 Korintus 12:27)

seharusnya bekerja secara holistik, memperhatikan baik kebutuhan spiritual maupun fisik dari jemaatnya. Ketika GMIT Bet'el lebih memprioritaskan pembangunan gedung gereja daripada pembangunan intelektual dan spiritual jemaat melalui pendidikan, hal ini menunjukkan adanya disfungsi dalam koinonia yang seharusnya mendukung misi gereja di dunia.

Menurut John Zizioulas, ekaristi sebagai tindakan dasar gereja menggambarkan koinonia yang tidak hanya berorientasi ke dalam tetapi juga ke luar, menyentuh dan mentransformasi dunia (Karkkainen, 2002). Dalam konteks ini, GMIT Bet'el harus menyeimbangkan kembali prioritasnya agar pembangunan fisik tidak mengesampingkan tanggung jawabnya dalam membangun manusia, khususnya melalui pendidikan. Ini berarti bahwa gereja perlu melihat pendidikan sebagai bagian dari misi untuk membangun koinonia yang mencerminkan kasih dan keadilan Allah dalam dunia nyata.

Ketiadaan strategi dan perencanaan yang komprehensif dalam bidang pendidikan di GMIT

Bet'el mencerminkan kelemahan dalam mengimplementasikan koinonia yang misional. Perspektif koinonia yang misional menyarankan bahwa gereja harus bertindak secara terencana dan strategis dalam membawa misi Allah ke dunia. Koinonia yang sejati tidak hanya bersekutu tetapi juga berkolaborasi dalam misi, dengan perencanaan yang matang dan berkelanjutan. Program-program sporadis dan tidak terstruktur yang dijalankan GMIT Bet'el menunjukkan bahwa koinonia dalam gereja ini belum terarah dengan baik dalam hal pendidikan. Gereja sebagai koinonia yang misional harus memiliki visi jangka panjang yang memungkinkan jemaat untuk melihat pendidikan sebagai bagian dari panggilan mereka dalam *missio Dei*. Tanpa strategi yang jelas, sulit bagi GMIT Bet'el untuk membawa transformasi yang signifikan dalam bidang pendidikan.

Kemudian, keterbatasan finansial dan tantangan struktural yang dihadapi GMIT Bet'el juga perlu dilihat dalam terang koinonia yang misional. Menjadi koinonia yang misional mendorong GMIT Bet'el untuk mengatasi tantangan-tantangan

ini dengan cara yang kreatif dan inovatif. Beberapa hal yang dapat dilakukan ialah melalui kemitraan dengan organisasi lain, penggalangan dana, atau redistribusi sumber daya yang lebih berfokus pada misi pendidikan. Tantangan struktural di wilayah NTT, seperti rendahnya kualitas pendidikan dan masalah sosial-ekonomi, memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan semua komponen koinonia, termasuk jemaat, pemimpin gereja, dan mitra eksternal.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

GMIT Bet'el, sebagai bagian dari tubuh Kristus, memiliki panggilan untuk menjadi "Koinonia yang Misional" yang secara aktif terlibat dalam misi Allah (*missio Dei*) di dunia, khususnya melalui pelayanan di bidang pendidikan. Namun, partisipasi GMIT Bet'el dalam pendidikan saat ini masih tergolong minim dan belum optimal, yang disebabkan oleh beberapa faktor utama, termasuk kurangnya motivasi jemaat, ketidakseimbangan prioritas antara pembangunan fisik dan manusia, kurangnya strategi dan

perencanaan yang komprehensif, kendala finansial, serta tantangan struktural di wilayah NTT.

Gereja sebagai koinonia yang misional seharusnya tidak hanya bersekutu secara internal tetapi juga membawa dampak transformasional dalam masyarakat. Kurangnya motivasi jemaat dan kesadaran yang masih berada pada tingkat "naif" mengindikasikan bahwa GMIT Bet'el belum sepenuhnya memahami dan menghidupi panggilannya dalam misi Allah. Kesadaran ini perlu ditingkatkan melalui pendidikan yang mendorong jemaat untuk berpikir kritis dan bertindak nyata dalam mengatasi tantangan pendidikan.

Ketidakseimbangan prioritas antara pembangunan fisik dan manusia menunjukkan bahwa GMIT Bet'el mungkin telah menyimpang dari panggilan misionalnya, yang seharusnya mengutamakan pembangunan manusia sebagai bagian integral dari misi gereja. Fokus yang berlebihan pada infrastruktur fisik tanpa memperhatikan pendidikan dan pengembangan intelektual jemaat menunjukkan adanya disfungsi dalam koinonia yang

seharusnya mendukung misi gereja di dunia.

Kurangnya strategi dan perencanaan yang komprehensif juga mencerminkan bahwa GMIT Bet'el belum memiliki visi jangka panjang yang jelas dalam bidang pendidikan. Gereja sebagai koinonia yang misional harus bertindak secara terencana dan strategis untuk memastikan bahwa upaya pendidikan yang dilakukan membawa dampak jangka panjang dan berkelanjutan.

Keterbatasan finansial dan tantangan struktural di wilayah NTT menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi GMIT Bet'el. Sebagai koinonia yang misional, gereja harus mengelola sumber dayanya dengan bijaksana dan mencari solusi kreatif untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, termasuk melalui kerja sama dengan pihak eksternal dan redistribusi sumber daya yang lebih berfokus pada misi pendidikan.

Sebagai sebuah gerakan menjadi "Koinonia yang Misional," salah satu upaya yang perlu dilakukan oleh GMIT Bet'el adalah mengarahkan kembali fokusnya pada pendidikan sebagai bagian dari misi Allah di dunia. Hal ini melibatkan

peningkatan motivasi jemaat, penyeimbangan prioritas antara pembangunan fisik dan manusia, pengembangan strategi yang komprehensif, dan pengelolaan sumber daya yang lebih bijaksana. Dengan demikian, GMIT Bet'el dapat membawa transformasi yang nyata dan berdampak dalam masyarakat melalui pendidikan, sekaligus menghidupi panggilannya sebagai komunitas yang hidup dalam misi Allah.

Menjadi koinonia yang misional memiliki beberapa implikasi, yakni mendorong gereja-gereja untuk berperan sebagai agen transformasi sosial, mengubah pola pikir jemaat dan komunitas sekitar untuk lebih menghargai pentingnya pendidikan sebagai jalan menuju kesejahteraan yang lebih baik. Kendati demikian, penelitian ini hanya berfokus pada analisis GMIT Bet'el dan partisipasinya dalam pelayanan pendidikan di konteks keberadaannya sehingga temuan dan rekomendasi mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan gereja-gereja di konteks yang berbeda, baik secara geografis maupun kultural. Selain itu, penelitian ini sebagian besar didasarkan pada data kualitatif

dan observasi yang mungkin tidak mencakup seluruh aspek yang mempengaruhi partisipasi GMT Bet'el dalam pendidikan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut bisa mencakup studi komparatif antara GMT Bet'el (atau sebuah gereja) dan gereja-gereja lain yang memiliki konteks geografis dan sosial yang berbeda untuk memahami berbagai pendekatan dalam menjadi koinonia yang misional. Selain itu, penelitian juga dapat dilakukan dengan menggabungkan pendekatan teologis dengan pendekatan-pendekatan lain, seperti sosiologi dan ekonomi, akan memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang bagaimana gereja dapat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan sosial.

REFERENSI

- Alfin F Muhammad, Hafizha, K. P., Setyaningrum, M. A., Rahma A Zahra, Tegar D Pramanto, Agus Joko Pitoyo, & Alfana, M. A. F. (2020). *Analisis Indeks Pembangunan Pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18442.08649>
- AM. (2021, Maret 1). *Wawancara Bersama Jemaat* [Komunikasi pribadi].
- AMK. (2021, Maret 3). *Wawancara Bersama Bendahara Jemaat* [Komunikasi pribadi].
- Bosch, D. J. (2016). *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (S. Suleeman, Penerj.; 11 ed.). BPK Gunung Mulia.
- DJ. (2021, Maret 2). *Wawancara Bersama Jemaat* [Komunikasi pribadi].
- ES. (2021, Februari 23). *Wawancara Bersama Jemaat* [Komunikasi pribadi].
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of The Oppressed* (M. B. Ramos, Penerj.; 50th anniversary edition). Bloomsbury Academic.
- Hadiwijono, H. (2018). *Iman Kristen* (27 ed.). BPK Gunung Mulia.
- Karkkainen, V.-M. (2002). *An Introduction to Ecclesiology*. InterVarsity Press.
- Kirk, J. A. (2018). *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis* (P. Katoppo, Penerj.; 3 ed.). BPK Gunung Mulia.
- Majelis Sinode GMT. (2018, Agustus). *SUARA GEMBALA MAJELIS SINODE GMT: Perayaan Bulan Pendidikan GMT Tahun 2018*. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://sinodegmit.or.id/wp-content/uploads/2018/07/Suara-Gembala-bulan-pendidikan_final.pdf
- Menda, W. (2019, Agustus 22). *Sekolah Model GMT Memberi Harapan*. SINODE GMT. <https://sinodegmit.or.id/sekolah-model-gmit-memberi-harapan/>

- Osmer, R. R. (2008). *Practical Theology: An Introduction*. William B. Eerdmans Pub. Co.
- RT. (2021, Februari 25). *Wawancara Bersama Jemaat* [Komunikasi pribadi].
- Singgih, E. G. (2020). *Dari Ruang Privat ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*. PT Kanisius.
- Soedarmo, R. (2015). *Ikhtisar Dogmatika* (19 ed.). BPK Gunung Mulia.
- TD. (2021, Februari 26). *Wawancara Bersama Pengurus Badan Pendidikan GMT Bet'el* [Komunikasi pribadi].
- Tim Penulisan Sejarah. (2013). *Jejak Langkah Jemaat Bet'el Oesapa*. Majelis Jemaat GMT Bet'el.
- Van Niftrik, G. C., & Boland, B. J. (2017). *Dogmatika Masa Kini* (23 ed.). BPK Gunung Mulia.
- Wetangterah, L. F. K. (2018). Kerentanan Masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) Menjadi Korban Perdagangan Orang dengan Modus Pekerja Migran Indonesia. Dalam M. Kolimon, H. Harmakaputra, T. B. Hutagalung, & R. Paledung (Ed.), *Menolak diam: Gereja melawan perdagangan orang* (hlm. 101–122). BPK Gunung Mulia.
- World Council of Churches. (2013). *The Church: Towards a Common Vision*. WCC Publications.
- Zizioulas, J. D. (1985). *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church* (Contemporary Greek Theologians, no.4). St. Vladimir's Seminary Press.
- Zizioulas, J. D. (1994). *The Church as Communion: A Presentation on the World Conference Theme*. Dalam T. F. Best & G. Gassmann (Ed.), *On the Way to Fuller: Official Report of The Fifth World Conference on Faith and Order*. WCC Publications.
- Zizioulas, J. D. (2006). *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church* (P. McPartlan, Ed.). T & T Clark.